

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik sebagaimana diatur dalam (PSAK, 2015 hlm. 3 Paragraf ke 12). Bagi pihak manajemen, laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang (Kasmir, 2014 hlm. 20).

Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Informasi ini akan membantu *user* menentukan kondisi keuangan perusahaan (Hery, 2016 hlm. 6). Laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu organisasi terkadang dengan sengaja salah di sajikan. Salah saji dalam laporan keuangan bisa jadi merupakan akibat dari adanya tindakan manipulasi, pemalsuan atau melakukan perubahan dalam catatan akuntansi. Padahal, laporan keuangan harus disusun sesuai Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) (Zimbelman, *et. al*, 2014 hlm. 41). Laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai Prinsip Berlaku Umum (PABU) dianggap menyesatkan dan tidak akurat. Ketika investor melihat bahwa laporan keuangan menyesatkan, maka dilakukan gugatan. Tuntutan hukum tersebut biasanya menuduh bahwa dibuat pernyataan palsu atau informasi material telah dihilangkan (Wind, 2014 hlm. 82).

*Fraudulent financial statement* menurut ACFE (Association of Certified Fraud Examiner) dalam Priantara (2013, hlm. 91) sebagai penggambaran atau penyajian kondisi keuangan suatu organisasi yang disengaja salah yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan suatu nilai/jumlah atau pengungkapan di laporan keuangan yang bertujuan untuk menggelabui pengguna laporan keuangan. Menurut (Wind, 2014 hlm. 83) Jenis paling umum dari laporan kecurangan laporan keuangan melibatkan kelebihan pernyataan pendapatan dan laba, serta terlalu rendahnya biaya, sehingga dapat menggelembungkan (kemampuan perusahaan menghasilkan laba) atau meminimalkan kerugian dari suatu entitas. Salah saji tersebut juga mengakibatkan kelebihan aktiva dan terlalu rendahnya kewajiban. Penipuan tersebut juga dikenal sebagai penipuan inklusif karena laporan keuangan meliputi transaksi atau nilai-nilai yang salah. Penipuan yang disebabkan oleh kelalaian yang disengaja atas pembuatan laporan keuangan perusahaan, umum disebut dengan penipuan eksklusif. Karena adanya transaksi yang tidak dicatatkan.

*Asset Composition* adalah suatu gambaran perusahaan tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tak lancar menurut (Prastowo, 2014 hlm. 68). Menurut Hery (2016, hlm. 61) menyatakan bahwa pos-pos yang ada dalam neraca umumnya diklasifikasikan sebagai pos lancar (jangka pendek) dan pos tidak lancar (jangka panjang). Menurut Prastowo (2014, hlm. 18) Aktiva lancar yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal). Aktiva lancar perusahaan merupakan tolok ukur yang paling kasar yang menunjukkan adanya dana likuid yang segera menjadi kas dan tersedia untuk membayar tagihan-tagihan (Sawir, 2005 hlm. 144). Menurut Carcello dan Hermanson (1999) bahwa piutang dan persediaan merupakan variabel penting saat menilai risiko kecurangan dan bahwa kedua akun ini yang dapat dijadikan salah saji. Variabel ini diharapkan bisa menjadi nilai positif, yang ditunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah kedua item, semakin tinggi risiko berlebihnya akun, yang mengarah pada Meningkatkan kemungkinan kecurangan. Menurut Priantara (2013, hlm. 96) Penyajian yang salah pada asset (*Overvalue*) dengan tujuan agar *earning power* menjadi lebih tinggi dan posisi keuangan lebih kuat. Beberapa akun aktiva yang

potensial di laporkan *overvalued* adalah piutang usaha, persediaan, investasi (yang diklasifikasikan dalam *trading, held to maturity, available for sale*) Artinya *asset composition* bagian dari *current asset* seperti piutang usaha, persediaan, dan investasi (*trading, held to maturity dan available for sale*) akan mudah di manipulasi misalnya dengan menaikkan persediaan serta memfiktifkan piutang usaha perusahaan.

*Financial Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan di banding aktivasnya (Kasmir, 2014 hlm. 113). Menurut (Priantara, 2013 hlm. 96) bahwa penyajian yang salah pada liabilitas (*Misreported Liabilities*), dalam banyak kasus nilai kewajiban direndahkan (*undervalue*) oleh perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif menyebutkan bahwa ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar, maka direksi akan memilih metode akuntansi yang akan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode saat ini. Hal tersebut dilakukan direksi dengan tujuan untuk mengantisipasi terjadinya *default technic*. Padahal sebagaimana diketahui bahwa kreditor selalu mensyaratkan untuk mempertahankan atau mematuhi tingkat rasio *leverage*. Oleh karena itu, untuk menghindari kreditor tidak memberikan pinjaman lagi atau perusahaan (debitur) dibatasi dalam memberikan deviden terhadap pemegang saham, maka direksi memilih metode akuntansi yang akan memperkecil rasio *leverage* perusahaan. Artinya, semakin tinggi *leverage* akan semakin tinggi kemungkinan penipuan.

Dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 46/M-DAG/PER/9/2009 dalam Pasal 3 menyatakan bahwa perusahaan kecil memiliki kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah), perusahaan menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah), perusahaan besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah). Ukuran Perusahaan adalah suatu perbandingan yang mengukur seberapa besar kecilnya suatu perusahaan terhadap nilai total aset perusahaan untuk masa yang

akan datang, ukuran perusahaan merupakan ukuran aktiva (*asset size*) diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Hartono, 2013 hlm. 422). Perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal lebih kuat daripada perusahaan-perusahaan kecil, artinya perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki pengendalian internal yang baik dan terbebas dari kecurangan akuntansi O'reilly *et. al*, (1998) dalam Lou (2009).

Ototitas Jasa Keuangan melaporkan bahwa pada tahun 2013 hingga 2015 terdapat 18 perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang dikenakan sanksi. Sanksi tersebut di dominasi pelanggaran pedoman penyajian laporan keuangan.

Tabel 1. Daftar *Fraud* Tahun 2014 sampai Tahun 2015

Tahun	<i>Real Estate</i>	<i>Trade, Service and Investment</i>	<i>Basic Industrie and Chemcial</i>	<i>Coal Minning</i>
2013	3	0	1	2
2014	1	4	1	0
2015	5	0	1	0

Sumber: OJK

Pelanggaran didominasi perusahaan *Real estate*. Seperti yang terjadi pada perusahaan PT. Gading Development Tbk. pada tahun 2014 yang dikenakan pelanggaran peraturan Nomor. X K4 pasal 69 UUPM jo. Peraturan No. VIII.G.7 jo. PSAK 26 (revisi 2011) dimana adanya perubahan penggunaan dana dan hasil penawaran umum perdana saham PT. Gading Development Tbk. Selain itu adanya pelanggaran terhadap atas pengakuan akun Persediaan-Tanah dalam proses pengembangan untuk proyek Botanical City, penyajian klasifikasi aset dan liabilitas dan pencatatan akun persediaan-tanah dalam proses pengembangan untuk proyek Zest Hotel. (Sumber: OJK)

Dari fenomena diatas dapat diketahui bahwa PT. Gading Development Tbk. (GAMA) tidak memanipulasi asetnya. Aset yang dimiliki PT. Gading Development Tbk. tetap karena dapat diketahui tidak ada aset yang di curi atau disalahgunakan oleh perusahaan, hanya saja memiliki kecenderungan melakukan kecurangan melalui unsur-unsur lain dari laporan keuangan. Fenomena ini berlawanan dengan teori (Priantara 2013, hlm. 96) Penyajian yang salah pada

asset (*Overvalue*) dengan tujuan agar *earning power* menjadi lebih tinggi dan posisi keuangan lebih kuat. akan mudah di manipulasi dengan menaikkan persediaan serta memfiktifkan piutang usaha perusahaan. Tetapi pada fenomena tersebut dilakukan hanya bermain di unsur-unsur laporan keuangan. PT. Gading Development Tbk. diindikasikan terdapat kesalahan pencatatan dalam akun persediaan-tanah, sehingga menyebabkan *asset* perusahaan menjadi tinggi, meningkatnya *asset* perusahaan menyebabkan *Debt Asset Ratio* perusahaan menjadi lebih baik, karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya melalui *asset* yang dimilikinya. Hal ini berlawanan dengan teori Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif menyebutkan bahwa ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar, maka direksi akan memilih metode akuntansi yang akan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode saat ini. Artinya dengan total utang yang relative rendah pun juga dapat terindikasi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Pada tahun 2014 total aset yang dimiliki PT. Gading Development adalah Rp. 1.390.092.733.576 artinya perusahaan tersebut termasuk tipe ukuran perusahaan besar. Hal ini bertolak belakang dengan teori O'reilly *et. al*, (1998) dalam Lou (2009) perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki pengendalian internal yang baik dan terbebas dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Padahal PT. Gading Development Tbk. adalah perusahaan berukuran besar dan terindikasi kecenderungan kecurangan.

Fenomena pada PT. Gading Development Tbk. pada tahun 2014 diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut terdapat fakta yang tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya yaitu bertolak belakang dengan teori.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pengaruh *Asset Composition* terhadap Kecendrungan kecurangan akuntansi, namun dari penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda dan belum konsisten sehingga menimbulkan *gap research*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Omoye & Eragbhe (2014) menunjukkan bahwa *Asset Composition* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Suryandari (2008) yang menyatakan

bahwa *Asset Composition* memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Begitu pula dengan pengaruh *financial leverage* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Terdapat hasil yang berbeda dan belum konsisten sehingga terdapat *gap research*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2011) menunjukkan bukti empiris bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Listiyawati (2016) yang menyatakan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada ukuran perusahaan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Soselisa dan Mukhlisin (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Ansar (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Karakteristik yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode tahun penelitian dan jenis industri penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan berbagai jenis industri yang telah go publik di BEI selama periode 2003-2007. Sedangkan penelitian ini menggunakan sektor *real estate* dan menggunakan periode penelitian 2013-2015. penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan *data dummy* untuk menghitung kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu 0 perusahaan non *fraud* dan 1 perusahaan *fraud*.

Berpedoman pada beberapa penelitian terdahulu yang masih menunjukkan ketidak konsistenan antara pengaruh *Asset Composition*, *Financial Leverage* dan Ukuran perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih perlunya penelitian lebih lanjut terhadap hubungan antara variable tersebut.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan terhadap hasil penelitian terdahulu, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Asset Composition*,**

***Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi”.**

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Asset Composition* berpengaruh signifikan terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi?
- b. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi?
- c. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Asset Composition* terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi.
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Financial Leverage* terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi.
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi.

## **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan peneliti yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

- a. Manfaaar Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan tentang kecenderungan kecurangan akuntansi, faktor keuangan serta faktor kultur apa yang menjadi kecenderungan dilakukannya kecurangan akuntansi. Menjadikan

referensi dan bahan masukan untuk para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dimasa datang.

b. Manfaat Praktisi

1. Bagi Investor

Investor dapat mengetahui dampak-dampak yang timbul dari kecurangan akuntansi serta faktor-faktor keuangan apa sajakah yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai permasalahan yang dihadapi perusahaan-perusahaan, untuk melihat apakah ada pengaruh *Asset Composition*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta digunakan untuk mempermudah pengendalian internal perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai pengaruh *Asset Composition*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.